



NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab
Ketua Lembaga Penguatan Nilai Universitas:
Dr. Aloysius Widyawan Louis S.S., M.Phil.

Pimpinan Redaksi:
Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Layouter:
Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Sekretaris:
Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Desain:
Antanius Daru Priambada, S.T., M.M

Alamat Redaksi:
Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 304

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
<i>Antiqua et Nova</i>	3
Renungan	4
Kalau punya sahabat baru, Sahabat Lama Jangan Dilupakan	5
Dua Puluh Empat Jam yang Sama, Mengapa Hidup Terasa Berbeda	6
Seputar Kegiatan Kampus Kota Madiun	7
Infografis	8

Dari Meja Redaksi

Sobat Widya Mandala yang terkasih,

Wajah pendidikan tinggi kita tengah didera krisis identitas yang semakin memuakkan. Belum usai masalah Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum (PTN-BH) yang kian agresif membuka kampus satelit hingga ke daerah demi menyedot mahasiswa, kini muncul wacana yang kian menegaskan watak industrialis negara. Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemendikristek) baru saja mengumumkan rencana untuk menutup program studi (prodi) yang dianggap "tidak relevan dengan kebutuhan industri masa depan".

Kebijakan yang bersandar murni pada market-driven strategy ini mereduksi kampus tak lebih dari sekadar pabrik tenaga kerja. Dalam kacamata pragmatis ini, ilmu-ilmu humaniora, filsafat, keguruan, dan sastra, yang sering kali menjadi jantung spiritual Perguruan Tinggi Katolik (PTK), dinilai sebagai produk usang karena tidak terserap industri mekanis. Padahal, logika massifikasi inilah yang membuat kampus kehilangan jiwanya. Anonimitas relasi melahirkan titik buta pengawasan. Meledaknya angka kekerasan seksual dan perundungan di berbagai kampus raksasa adalah bukti nyata bahwa rasio industri tidak berbanding lurus dengan kedewasaan moral. Mahasiswa terlanjur direduksi sekadar menjadi komoditas.

Di pusaran hegemoni ini, PTK yang memegang teguh Cura Personalis atau perawatan utuh bagi setiap insan akademik justru terhimpit. Dokumen magisterium Gravissimum Educationis secara tegas mengingatkan bahwa tugas negara adalah melindungi kemajemukan pendidikan, bukan memonopoli apalagi mendiktenya murni untuk kepentingan pasar. Intervensi negara yang terlalu dalam ini telah mengabaikan prinsip subsidiaritas. Karena itu, pemerintah harus didesak untuk menghentikan pragmatisme pendidikan ini dan melakukan moratorium ekspansi PTN-BH.

Sembari menuntut keadilan sistemik, PTK harus bergerak taktis dengan langkah-langkah konkret. Pertama, setia memperjuangkan pendidikan untuk memanusiakan manusia. Kebijakan zero tolerance terhadap kekerasan, misalnya, dapat ditonjolkan sebagai nilai jual absolut, memastikan PTK adalah tempat paling aman bagi orang muda untuk bertumbuh secara integral. Kedua, konsolidasi jaringan pastoral. Buang jauh ego sektoral antaryayasan. Bangun sinergi integratif antara sekolah menengah Katolik, keuskupan, dan paroki guna memastikan keberlanjutan penyaluran mahasiswa. Ketiga, pertahankan kurikulum antitesis. Saat negara memaksa kampus menundukkan kepalanya pada industri, PTK harus tetap berdiri tegak mencetak pemimpin bernurani.

Pertarungan melawan hegemoni ini memang tak berimbang. Akan tetapi, hanya dengan tetap setia pada akar kemanusiaannya, PTK dapat membuktikan bahwa pendidikan sejati adalah soal persemaian jiwa, bukan sekadar mencetak sekumpulan industri yang mudah diganti. Berkah Dalem

SEPUTAR KAMPUS

ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN



Daftar Ulang Tahun Tanggal 27 April - 03 Mei 2026

- Aprilia Megayanti Rum Pratiwi, SST. - Fakultas Farmasi
- Ir. Julius Mulyono, ST., MT., IPM., ASEAN Eng. - Fakultas Teknik
- Petrus Alan Darmasaputra, S.S. - LPPM Kampus Madiun
- F. Gatot Iman Santoso, S.Si., M.Pd. - PSDKU Matematika
- Muhammad Harza Suhardi, S.Sos. - Fakultas Ilmu Komunikasi
- Dr. Elisabeth Supriharyanti, SE., M.Si. - Fakultas Bisnis
- Petrus Kanisius Yosta, M.Ak. - PSDKU Akuntansi
- F.X. Sugiono - Unit Pengelola Aset
- dr. Wilson Christianto Khudrati, S.Ked. - Fakultas Kedokteran
- Rr. Catharina Hetty Ratna Andayani - Perpustakaan
- Chatarina Yayuk Trisnawati, STP., MP. - Fakultas Teknologi Pertanian
- dr. Ari Christy Mulyono, Sp.PD. - Fakultas Kedokteran
- Fransiscus Arifin, dr., M.Si., Sp.B-KBD, FICS, FINACS. - Fakultas Kedokteran
- Cahyani Setiyawati - Program Studi Farmasi D3

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----



<https://go.ukwms.ac.id/surveitotustuus>



<https://go.ukwms.ac.id/PeKABox>

58. Dalam konteks inilah orang dapat mempertimbangkan tantangan yang ditimbulkan oleh AI terhadap hubungan manusia. Seperti perangkat teknologi lainnya, AI memiliki potensi untuk membina hubungan dalam keluarga manusia. Namun, AI juga dapat menghalangi perjumpaan sejati dengan realitas dan, pada akhirnya, membawa orang pada “ketidakpuasan yang mendalam dan muram dalam hubungan antar pribadi, atau suatu perasaan keterasingan yang berbahaya.”[117] Hubungan manusia yang nyata membutuhkan keberanian untuk berbagi dengan orang lain dalam rasa sakit mereka, permohonan mereka, dan kegembiraan mereka.[118] Karena kecerdasan manusia diekspresikan dan diperkaya juga dalam cara interpersonal dan nyata, maka perjumpaan yang nyata dan spontan dengan orang lain sangat diperlukan untuk terlibat dengan realitas secara penuh.

59. Karena “kebijaksanaan sejati menuntut pertemuan dengan realitas,”[119] maka munculnya AI menghadirkan tantangan lain. AI dapat secara efektif meniru produk kecerdasan manusia; kemampuannya untuk mengetahui kapan seseorang berinteraksi dengan manusia atau mesin tidak dapat lagi dianggap remeh. Bahkan, AI generatif dapat menghasilkan teks, ucapan, gambar, dan keluaran canggih lainnya yang biasanya dikaitkan dengan manusia. Kendatipun demikian, AI harus dipahami sebagaimana adanya: yaitu alat, bukan orang/manusia.[120] Perbedaan ini sering kali dikaburkan oleh bahasa yang digunakan oleh para praktisi, yang cenderung ‘memanusiakan’ AI dan dengan demikian mengaburkan batas-batas antara manusia dan mesin.

60. Memperlakukan AI sebagai manusia juga menimbulkan tantangan khusus bagi perkembangan anak-anak, yang berpotensi mendorong mereka untuk mengembangkan pola interaksi yang memperlakukan hubungan manusia secara transaksional, seperti yang akan dikaitkan dengan chatbot. Kebiasaan seperti itu dapat menyebabkan kaum muda me mandang guru hanya sebagai penyebar informasi, bukan sebagai mentor yang membimbing dan memelihara pertumbuhan intelektual dan moral mereka. Hubungan sejati, yang berakar pada empati dan komitmen teguh terhadap kebaikan orang lain, sangat penting dan tak tergantikan dalam membina perkembangan penuh pribadi manusia.

61. Dalam konteks ini, penting untuk melakukan klarifikasi bahwa, meskipun menggunakan bahasa yang antropomorfik, tidak ada aplikasi AI yang benar-benar dapat merasakan empati. Emosi tidak dapat direduksi



Antiqua et Nova

Seri Dokumen Gerejawi Catatan tentang Hubungan Antara Kecerdasan Buatan dan Kecerdasan Manusia

menjadi ekspresi wajah atau frasa yang dihasilkan sebagai respons terhadap perintah; emosi mencerminkan cara seseorang, secara keseluruhan, berhubungan dengan dunia dan kehidupannya sendiri, dimana tubuh memainkan peran utama. Empati sejati membutuhkan kemampuan untuk mendengarkan, mengenali keunikan orang lain yang tidak dapat diubah, menerima perbedaan mereka, dan memahami makna bahkan di balik keheningan mereka.[121] Tidak seperti bidang penilaian analitis yang menjadi keunggulan AI, empati sejati termasuk dalam bidang relasional. Ini melibatkan intuisi dan pemahaman pengalaman hidup orang lain sambil mempertahankan perbedaan antara diri sendiri dan orang lain.[122] Meskipun AI dapat mensimulasikan respons empatik, ia tidak dapat meniru sifat empati autentik yang sangat personal dan relasional.[123]

62. Berdasarkan hal di atas, jelaslah mengapa kesalahan meng gambarkan AI sebagai pribadi harus selalu dihindari; melakukannya untuk tujuan penipuan merupakan pelanggaran etika serius yang dapat mengikis kepercayaan sosial. Demikian pula, menggunakan AI untuk menipu dalam konteks lain—seperti dalam pendidikan atau dalam hubungan manusia, termasuk bidang seksualitas—juga dianggap tidak bermoral dan memerlukan pengawasan yang cermat untuk mencegah bahaya, menjaga transparansi, dan memastikan martabat semua orang.[124]

RENUNGAN HARI MINGGU PASKAH IV

YOHANES 10 : 1-10

Saudara-saudariku “Civitas Akademika” Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) yang terkasih, Tuhan mau mengingatkan kepada kita bahwa Ia adalah satu-satunya pintu dan gembala yang membawa keselamatan. Tuhan adalah satu-satunya yang mengenal kita lebih dari siapapun karena Tuhan yang menciptakan kita. Ia menciptakan kita seturut dengan gambar dan citra-Nya. Yesus pada hari ini menggunakan kata-kata yang sederhana dan menggunakan gambaran yang sangat sederhana namun sangat mendalam. Ia mengatakan “Aku adalah pintu dan gembala bagi domba-domba-Ku”. Ia berkata, “Akulah pintu. Barangsiapa masuk melalui Aku, ia akan selamat.” Dan juga, “Aku datang supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan.” Dengan kata lain Yesus mau mengatakan Ia mengenal kita secara pribadi dan mengasihi kita secara pribadi, seperti dikatakan “ untuk dia penjaga membuka pintu dan domba-domba mendengar suaranya, ia memanggil dombanya, masing-masing menurut namanya dan menuntun keluar”.

Saudara-saudariku “Civitas Akademika” UKWMS yang terkasih, Gambaran yang diberikan Yesus kepada kita juga sangat nyata dalam hidup kita di Universitas. Universitas adalah tempat agar kita bisa memberikan pendidikan dan harapan untuk memberi hidup seperti Yesus menjadi satu-satunya harapan agar kita dapat selamat. Yesus mengundang kita menjadi domba dan sekaligus gembala bagi sesama didalam UKWMS. Yesus mengatakan bahwa Ia adalah pintu. Artinya, melalui Dialah kita masuk ke dalam kehidupan yang benar, aman, dan penuh makna. Sebagai “Civitas Akademika” UKWMS, kita dipanggil untuk menghidupi kebenaran. Kita dipanggil bukan hanya untuk memiliki ilmu pengetahuan melainkan juga dipanggil untuk memiliki iman dan moral. Dari sini kita bisa melihat bahwa kita juga adalah gembala bagi yang lain karena keberadaan kita sangat mempengaruhi juga hidup seseorang. Lalu permenungan bagi kita adalah bagaimana agar kita bisa menjadi gembala bagi yang lainnya? Apa yang dapat kita lakukan agar kita bisa menjadi gembala? Sehingga kita sungguh-sungguh menjadi pewarta untuk kebenaran dan pemberi harapan bagi yang lainnya. Kita para “Civitas Akademika” dipanggil untuk memberikan pendidikan melalui pengetahuan, iman dan moral

kepada para “Civitas Akademika” lainnya. Universitas kita mempunyai satu tagline “ *A life improving University*” yang mana diharapkan bahwa pembelajaran di UKWMS memberi dampak positif dalam peningkatan berbagai aspek ilmu untuk kehidupan. Inilah tugas kita sebagai gembala. Lalu bagaimana caranya?

1. Pertama-tama agar dapat menjadi Gembala maka kita perlu mendidik diri kita sendiri mengenai kejujuran, kebenaran, dan kasih yang nantinya akan membawa kita pada kehidupan sejati. Kita perlu melihat bahwa kehadiran diri kita di Universitas harus memberikan hal yang positif bagi perkembangan Universitas seperti setiap keputusan yang diambil dalam hidup sehari-hari apakah sudah benar-benar bagi kepentingan universitas atau kepentingan diri sendiri maupun golongan tertentu? Apakah keputusan saya benar-benar untuk kepentingan bersama dan akhirnya berdampak untuk membangun Universitas Katolik Widya Mandala menjadi lebih baik? Apakah keputusan yang saya ambil sesuai dengan kehendak Allah? Maka kita perlu semakin hari mendengarkan kebenaran, kejujuran dan kasih yang diajarkan oleh Allah sendiri

2. Kedua marilah kita mengambil peran menjadi Gembala sama seperti Kristus. Seorang Gembala pasti bertanggung jawab pada domba-dombanya. Kita juga bertanggung jawab pada apa yang telah dipercayakan oleh Universitas kepada kita. Kita bertanggung jawab pada pelayanan yang telah diberikan oleh Universitas. Hidup penuh tanggung jawab dalam Universitas dengan cara peduli dan mengenal apa yang dihadapi oleh rekan kerja maupun para mahasiswa. Kemudian berani berkorban atas apa yang kita kerjakan baik segi waktu, tenaga, pikiran. Kita juga mengetahui bahwa apa yang telah kita lakukan belum tentu dapat dihargai semua orang. Tetapi dari kita masing-masing bisa memiliki kontribusi untuk memajukan universitas dengan lebih baik lagi dan membuat ‘ Civitas Akademika’ menjadi hidup.

RD. FX Gunawan

KALAU PUNYA SAHABAT BARU SAHABAT LAMA JANGAN DILUPAKAN

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil.,M.Sosio.
Lembaga Penguatan Nilai Universitas

Judul tulisan ini menjadi sebuah analogi saja untuk cara pandang bahwa ketika orang bergeser ke penggunaan teknologi canggih, di saat bersamaan, masyarakat diperkirakan akan meninggalkan kebiasaan lama ketika belum punya alat canggih, seperti gadget dll. Contoh lain, ketika masyarakat bergeser dari konteks pertanian ke masyarakat industri, dikira bahwa basis kebudayaan juga bergeser. Atau ketika masyarakat bergeser dari konteks pra modern ke masyarakat modern, praktik-praktik yang ia lakukan dalam konteks pramodern dengan sendirinya ditinggal. Apakah demikian? Perkembangan teknologi dengan segala kecanggihannya tidak serta merta mengubah seutuhnya cara pandang, sikap hidup, cara hidup. Benar ada pergeseran karena ada intervensi, tetapi pola pikir, cara memaknai hidup, tidak ditransformasikan secara utuh ke cara-cara baru sesuai tuntutan zaman.

Mari kita lihat pengalaman di sekitar kita. Ketika masyarakat hidup di tengah perkotaan mungkin orang akan berpikir bahwa mereka menjadi sangat individualis, kerap egois dll. Cara pandang ini sebenarnya sudah dijelaskan jauh-jauh hari oleh sosiolog Jerman, Ferdinand Tönnies, ketika ia membedakan *Gemeinschaft* und *Gesellschaft*. *Gemeinschaft*, dalam konteks Indonesia diterjemahkan paguyuban, sedangkan *Gesellschaft* diterjemahkan dengan patembayan.

Perkiraan Tönnies ini meleset karena dalam konteks masyarakat yang berbeda latarbelakang, orang masih guyub, meskipun gambaran tentang guyub ini tidak seideal ketika hidup di desa. Masyarakat boleh bergeser ke kota, tetapi kultur di desa tetap dibawa, suatu hal yang tidak bisa kita andaikan begitu saja bahwa ketika ada perubahan, semua hal serta merta berubah. Contoh-contoh ini hanya mau menegaskan bahwa perubahan itu sifatnya bisa revolutif atau juga evolutif, malah tidak berbanding lurus dengan perkembangan teknologi. Apa konsekuensi gagasan ini untuk dunia pendidikan kita?

Pertama, bisa saja para pendidik dalam hal ini para dosen, ketika berhadapan dengan generasi Z, merasa seolah-olah ini satu generasi baru yang benar-benar berbeda dari generasi sebelumnya dengan segala macam kriteria yang dijelaskan tentang karakteristik generasi ini. Konsekuensinya, para dosen meninggalkan model pendidikan yang ia anggap konservatif dan menggunakan cara yang baru sama sekali, misalnya mengurangi bahkan menggantikan

sama sekali metode pengajarannya dengan cara baru yang menekankan kemandirian para peserta didik untuk bereksplorasi, dosen menjadi sekedar fasilitator. Pertanyaannya apakah mahasiswa merasa terbantu dengan metode ini? Catatan mahasiswa berupa harapan misalnya untuk perkuliahan MKDU, para dosen juga berada bersama mereka sebagai guru yang membimbing, mendampingi, dan mengarahkan. Tidak sekedar menjadi fasilitator. Bahkan, mereka merasa terbantu ketika membuat refleksi. Beberapa mahasiswa merasa terbantu ketika didorong untuk membaca buku.

Kedua, untuk setiap kebijakan, yang diharapkan akan menimbulkan perubahan, misalnya perubahan sistem dll, jika sudah ditetapkan hal tersebut tidak serta merta membawa perubahan secara signifikan. Bisa saja ada keluhan, ini sudah dibuatkan sistem yang baru, tetapi tidak ada kemajuan dalam hal tertentu. Hal tersebut bukan karena sistem yang salah, tetapi yang diarahkan ini adalah manusia yang beragam, perlu ada mitigasi-mitigasi lanjutan menuju perubahan tersebut. Teknologi, sistem, dll, bisa diubah dalam waktu singkat, tetapi perubahan kultur butuh waktu, ketelatenan, dan kesabaran ganda. Apa yang ditanam hari ini bisa saja dituai belasan tahun mendatang. Apa yang dituai hari ini adalah hasil yang sudah diproses belasan tahun sebelumnya.

Terhadap setiap perubahan, memang perlu ada penyesuaian, tetapi tidak lupa akan akar dan identitas. Untuk itu, adaptasi tidak selalu dimengerti sebagai mengambil over semua hal baru untuk diterapkan tetapi ada proses negosiasi mana yang diambil dan mana yang perlu diolah lagi agar relevan dengan semangat zaman.

DUA PULUH EMPAT JAM YANG SAMA, MENGAPA HIDUP TERASA BERBEDA

Antanius Daru Priambada, S.T., M.M.
Lembaga Penguatan Nilai Universitas

Setiap manusia hidup dalam kerangka waktu yang sama dua puluh empat jam sehari. Namun, pengalaman menjalani waktu tersebut terasa begitu berbeda bagi setiap individu. Sejak pagi hari, kehidupan telah menuntut berbagai peran dan tanggung jawab. Ada yang memulai hari dengan menyiapkan kebutuhan keluarga, ada pula yang harus menghadapi kemacetan jalan, dan tidak sedikit yang bergegas mengejar transportasi umum demi tiba tepat waktu di tempat kerja atau kampus. Rutinitas yang berulang ini sering kali menimbulkan kelelahan dan kejenuhan, hingga pada titik tertentu manusia mulai mempertanyakan makna dari segala aktivitas yang dijalani, apa yang sebenarnya sedang diperjuangkan? Pertanyaan ini bukanlah tanda kelemahan, melainkan bagian dari kesadaran reflektif manusia sebagai makhluk yang selalu mencari makna. Sebagaimana dikemukakan oleh Viktor Frankl, manusia pada dasarnya digerakkan oleh “kehendak untuk menemukan makna” (*will to meaning*). Ketika seseorang menemukan makna dalam perjuangannya, maka kelelahan dan pengorbanan justru menjadi bagian yang dapat diterima, bahkan dijalani dengan penuh kesadaran.

Kesadaran akan makna ini tidak dapat dilepaskan dari cara manusia memandang kebebasan dalam hidupnya. Setiap individu memiliki jatah waktu yang sama setiap hari. Waktu tersebut dapat digunakan untuk belajar, bekerja, beristirahat, berdoa, maupun bersosialisasi. Dalam pengertian ini, manusia tampak memiliki kendali atas hidupnya. Namun, realitas kehidupan modern sering kali menghadirkan paradoks di tengah kebebasan yang tampak luas, banyak orang justru merasa terikat, terpenjara dalam rutinitas, bahkan kehilangan arah. Fenomena ini memunculkan pertanyaan yang mendalam, apakah manusia benar-benar bebas dalam menentukan hidupnya, ataukah kebebasan itu hanyalah ilusi yang dibatasi oleh sistem sosial, ekonomi, dan budaya? Jean-Paul Sartre secara tegas menyatakan bahwa manusia “dikutuk untuk bebas” (*condemned to be free*), yang berarti bahwa manusia tidak dapat menghindari dari kebebasannya untuk memilih, bahkan ketika ia merasa tidak memiliki pilihan. Kebebasan ini sekaligus membawa tanggung jawab penuh atas setiap keputusan yang diambil.

Di sisi lain, tidak semua pemikir sepakat bahwa kebebasan manusia bersifat mutlak. Dalam tradisi filsafat, terdapat perdebatan panjang mengenai batas-batas kebebasan tersebut.

Pandangan determinisme, misalnya, berpendapat bahwa setiap tindakan manusia ditentukan oleh sebab-sebab sebelumnya, baik berupa hukum alam, kondisi biologis, maupun lingkungan sosial. Tokoh seperti Baruch Spinoza melihat bahwa apa yang disebut sebagai kebebasan sering kali hanyalah ketidaktahuan manusia terhadap sebab-sebab yang memengaruhi tindakannya. Sementara itu, pandangan kompatibilisme mencoba menjembatani dua kutub tersebut dengan menyatakan bahwa kebebasan tetap ada, tetapi tidak bersifat absolut. Manusia tetap dapat memilih, namun pilihannya selalu berada dalam batasan-batasan tertentu, seperti norma, hukum, serta kondisi hidup yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan.

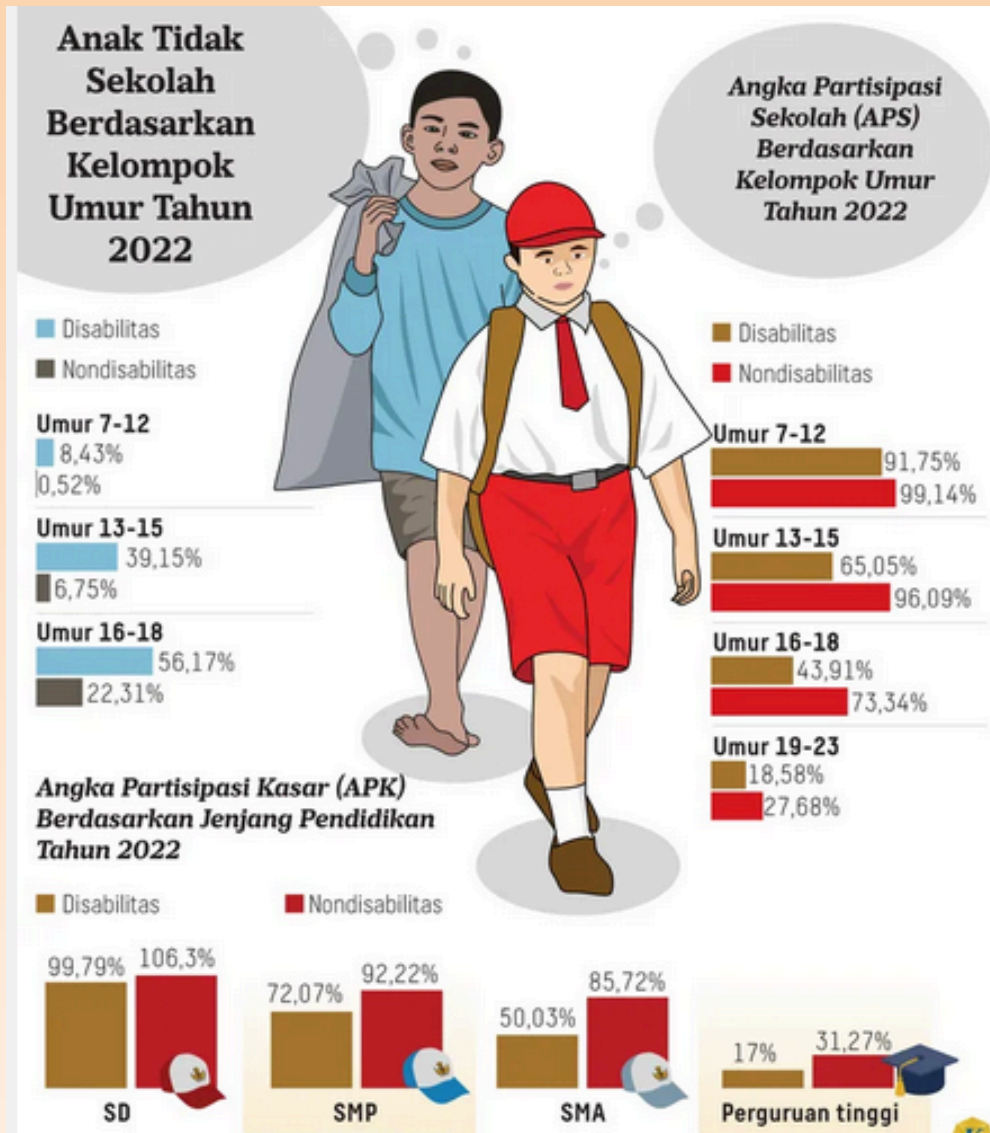
Sebagai komunitas akademik, kita memiliki ruang untuk mempertemukan rutinitas dengan refleksi. Kampus bukan sekadar tempat menjalankan aktivitas yang berulang, melainkan ruang untuk mempertanyakan makna di balik setiap tindakan yang dilakukan. Tugas kuliah, beban kerja, dan tekanan tenggat waktu mungkin terasa mengekang, seolah-olah menempatkan seseorang dalam rutinitas yang melelahkan. Namun, sesungguhnya semua itu dapat menjadi medan latihan untuk membangun kesadaran diri. Seperti yang diungkapkan oleh Epictetus, “Kita tidak bisa memilih apa yang terjadi pada kita, tetapi kita selalu bisa memilih bagaimana kita meresponsnya.” Dari sinilah dapat dipahami bahwa kebebasan sejati bukanlah ketiadaan batas atau aturan, melainkan kemampuan untuk menyadari dan memilih sikap secara penuh dalam setiap situasi yang dihadapi.

SEPUTAR KEGIATAN KAMPUS KOTA MADIUN



Pelayanan Koor di Paroki Wilibrordus, Cepu - UKWMS
Kampus Kota Madiun.

25 APRIL 2026



Sumber:

<https://www.kompas.id/artikel/janji-dunia-untuk-pendidikan-sdg-2030-dibayangi-peningkatan-jumlah-anak-putus-sekolah>